

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Anime *Horimiya*

Talisa Listriani¹; Ningrum Tresnasari²

Universitas Widyatama, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
talisa.listriani@widyatama.ac.id¹, ningrum.tresnasari@widyatama.ac.id²

Abstract

The principle of cooperation is a set of rules or principles used in communication to achieve effective understanding between speakers and listeners. In the principle of cooperation, there are four maxims that must be obeyed, namely the maxim of quantity, the maxim of quality, the maxim of relevance, and the maxim of manner. This research aims to find out what types of cooperation principles are violated and what conversational strategies are used when violations occur. This research uses descriptive qualitative method because the data used is linguistic data in the form of words. Data source obtained from an anime titled Horimiya, produced in 2021. The data collection in the study used the free listening method with the advanced technique of note-taking technique. Data analysis was conducted using Grice's (1975) theory of cooperation principles, and Dell Hymes' (1974) Speaking for conversational strategies. Based on the results of the study, there were 57 data of violation of the principle of cooperation. Violation of the maxim of relevance is the most common violation with 24 data, meanwhile, the least violations are maxim of manner and maxim of quantity with 7 data each. Followed by the maxim of quality with 19 data. The most widely used conversational strategies in the violation of the principle of cooperation are in the components of S(etting), P(articipants), E(nd), K(ey).

Keywords : *Violations, principles of cooperation, conversational strategies, anime.*

1. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain perlu berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Salah satu bentuk interaksi sosial yang dapat dilakukan oleh manusia adalah dengan berkomunikasi. Komunikasi dapat tercipta dalam sebuah interaksi yang melibatkan dua orang atau lebih untuk menyampaikan sebuah ide, perasaan, dan keinginan berupa tuturan atau ujaran. Salah satu alat komunikasi yang biasa digunakan oleh manusia adalah bahasa. Sutedi (2008) dalam (Anwar, 2014) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran,

maksud, dan tujuan kepada orang lain. Maka dari itu diperlukan pengetahuan mengenai etika atau cara berkomunikasi yang baik dan benar.

Salah satu komunikasi yang baik menurut Wijana (1996) dalam (Wahidy, 2017) adalah ketika seorang penutur berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas, serta selalu pada persoalan sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicara. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan prinsip percakapan guna menciptakan kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur. Prinsip tersebut dikenal sebagai prinsip kerja sama (Grice, 1975) dalam (Citra, 2017). Grice

mengemukakan aturan-aturan yang harus dipatuhi dalam prinsip kerja sama. Aturan tersebut dibagi ke dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Apabila tidak mematuhi aturan-aturan tersebut maka dikatakan dapat melanggar prinsip kerja sama. Dalam kehidupan sehari-hari pelanggaran prinsip kerja sama wajar terjadi dilakukan oleh individu atau kelompok, bukan semata ingin melanggar namun hal tersebut dilakukan karena mempunyai maksud dan tujuan tertentu dari penutur. Faktor yang dapat memengaruhi pelanggaran biasanya dilihat dari konteks percakapan, tujuan komunikasi, serta faktor sosial, budaya, dan psikologis yang terdapat saat proses komunikasi berlangsung. Dalam menggunakan bahasanya setiap penutur akan selalu mempertimbangkan siapa, di mana, tentang hal apa dan dalam keadaan apa ia bertutur.

Seperti yang dipelajari dalam model of speaking Dell Hymes terdapat delapan unsur yang harus dipertimbangkan dalam setiap komunikasi, yaitu Setting, Participants, End, Acts, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genres yang masing-masing memberikan kontribusi untuk menciptakan makna dan tujuan komunikasi. Oleh karena itu penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama diperlukan untuk memahami alasan di balik

pelanggaran tersebut, serta memahami adanya sosial, budaya yang dapat menyebabkan perbedaan dalam pelaksanaan prinsip kerja sama sehingga pelanggaran dapat terjadi.

Grice (1975) dalam Rahardi (2018) mengungkapkan bahwa pertuturan yang wajar dapat terjadi apabila di antara pihak penutur dan mitra tutur memiliki kepatuhan yang kuat terhadap prinsip kerja sama dalam berkomunikasi. Prinsip kerja sama merupakan kaidah-kaidah yang melingkupi dan mengatur berlangsungnya kegiatan percakapan sebagai suatu tindak berbahasa (Grice, 1975) dalam Dewi dan Rahman (2021). Dalam melaksanakan kerja sama setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan. Keempat maksim percakapan itu adalah maksim kuantitas (*maxims of quantity*), maksim kualitas (*maxims of quality*), maksim relevansi (*maxims of relevance*), maksim cara (*maxims of manner*). Prinsip kerja sama Grice yang terdiri atas empat maksim atau aturan tersebut berfungsi mengatur konten dan cara bercakap-cakap.

Pendapat lain dikemukakan oleh Cruse (2000) dalam Suhartono (2020) bahwa menurutnya maksim-maksim tersebut memiliki beberapa sifat, yakni bukan merupakan aturan, melainkan rambu-rambu percakapan, fleksibel; lebih mirip pedoman (*guidelines*), dapat dilanggar secara kreatif

sesuai dengan tujuan sesaat, dan dapat berkonflik.

Berikut penejelasan lebih lanjut mengenai prinsip kerja sama yang terdiri dari empat maksim Grice dalam (Rahardi, 2005).

1. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas merupakan maksim yang mengharuskan pembicaranya untuk memberikan informasi secukupnya sesuai dengan yang dibutuhkan, yang mana pembicara tidak boleh memberikan informasi terlalu sedikit atau terlalu banyak.

2. Maksim Kualitas

Maksim kedua adalah maksim kualitas, yang mana dikatakan bahwa untuk mematuhi prinsip ini penutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu dengan sejujurnya, dan mengatakan sesuatu yang diyakini sesuai dengan kenyataan. Pembicara disarankan untuk tidak mengatakan apa pun yang mereka ketahui bahwa hal tersebut terbukti salah atau apa pun yang tidak mempunyai bukti.

3. Maksim Relevansi

Maksim ketiga merupakan maksim relevansi. Untuk mematuhi maksim ini pembicara disarankan untuk mengatakan sesuatu yang relevan atau berhubungan dengan apa yang sudah diucapkan sebelumnya.

4. Maksim Cara

Maksim keempat adalah maksim cara. Dalam upaya untuk memenuhi maksim ini pembicara harus ringkas, tegas, dan teratur dalam menyampaikan tuturannya demi menghindari ketidakjelasan dan ambiguitas. Dikatakan bahwa setiap pelibat tutur dituntut untuk berbicara secara langsung, berbicara dengan terus terang, berbicara dengan tidak ambigu dan taksa. Dengan demikian ditegaskan bahwa berbicara yang tidak langsung demi menjaga kesantunan adalah hal yang bertentangan dengan maksim ini. Demikian juga halnya dengan ketidakterusterangan dalam berbicara, dapat dianggap sebagai pelanggaran atas maksim cara (Rahardi, 2018).

Teori SPEAKING mengarah pada studi bahasa dan makna sosial yang terkait dengan bahasa. Teori ini menggambarkan aspek-aspek penting dalam penggunaan bahasa, meliputi aspek fisik, sosial, dan budaya yang mempengaruhi komunikasi. Hymes (1974) dalam Baryadi (2020) menguraikan lebih lanjut komponen tutur dengan memoteknik SPEAKING, yaitu *S(etting and scene)*, *P(articipants)*, *E(nd, purpose, and goal)*, *A(ct sequences)*, *K(ey or spirit of act)*, *I(nstrumentalities)*, *N(orms of interaction and interpretation)*, *G(enres)*.

Masing-masing komponen tutur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

S = *setting and scene*. *Setting* atau latar menunjuk waktu dan tempat tindak tutur, biasanya berupa keadaan fisik. *Scene* atau suasana berbeda dengan latar. *Scene* menunjuk latar psikologis. Contoh suasana adalah formal, tidak formal, serius, santai, atau gembira.

P = *participants*. *Participants* atau pelibat mencakup pembicara atau pengirim (*speaker, sender, addressor*) dan pendengar atau penerima (*hearer, listener, receiver, audience, addressees*).

E = *end*. *End* atau tujuan menunjuk apa yang akan dicapai melalui tindak tutur. Sebagai contoh di ruang sidang terdapat banyak pihak, masing-masing memiliki peran berbeda-beda yang juga memiliki tujuan yang berbeda-beda, misalnya hakim, jaksa, pembela, terdakwa, dan saksi.

A = *acts of sequence*. *Acts of sequence* mencakup bentuk pesan (*message form*) dan isi pesan (*message content*). Isi pesan berkenaan dengan apa yang disampaikan oleh tuturan, sedangkan bentuk pesan berkaitan dengan pengungkapan pesan. *Act sequence* juga bersangkutan dengan peristiwa yang melingkupi pembicaraan.

K = *key*. *Key* atau kunci bersangkutan dengan nada, cara, perasaan ketika tindak tutur terjadi.

I = *instrumentalities*. *Instrumentalities* berkaitan dengan saluran (*channels*), media, atau sarana untuk menyampaikan maksud (lisan, tulisan, telepon, telegraf, *semaphore*, dan sebagainya). *Instrumentalities* juga berkaitan dengan bentuk tuturan (*form of speech*) dan gaya tutur (*speech styles*). Bentuk tutur berkaitan dengan bahasa, dialek, dan register, sedangkan gaya tutur bersangkutan dengan penggunaan ungkapan yang sesuai dengan ciri penutur, situasi, dan bentuk wacananya.

N = *norms of interaction and interpretation*. *Norms of interaction and interpretation* atau norma interaksi dan interpretasi menunjuk aturan-aturan dalam berinteraksi dan memahami tuturan. Misalnya aturan giliran bicara, kapan harus diam, kapan harus berbicara, kapan menyela pembicaraan orang lain, dan sebagainya.

G = *genre*. Genres adalah jenis wacana seperti puisi, mitos, dongeng, peribahasa, teka-teki, ceramah, doa, pidato, kuliah, wacana komersial, surat resmi, editorial, dan sebagainya.

Penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Salah satunya adalah

penelitian yang dilakukan oleh Citra (2017) dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Serial Drama *5 Ji Kara 9 Ji Made*”. Penelitian ini membahas tentang bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur yang muncul akibat dari pelanggaran tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 20 data pelanggaran prinsip kerja sama dengan 10 jenis implikatur. Pelanggaran yang paling banyak ditemukan adalah pelanggaran terhadap maksim cara yaitu sebanyak 7 data, sedangkan pelanggaran yang paling sedikit terjadi adalah pelanggaran maksim kualitas yaitu 2 data. Sisanya ditemukan 6 data pelanggaran maksim kuantitas, dan 5 data pelanggaran maksim relevansi. Dari 10 jenis implikatur yang muncul akibat pelanggaran terhadap maksim-maksim tersebut, implikatur penolakan dan implikatur pemberitahuan adalah implikatur yang paling sering muncul. Implikatur penolakan sebanyak 4 data, dan implikatur pemberitahuan juga sebanyak 4 data. Diikuti oleh implikatur kekaguman sebanyak 3 data, implikatur permintaan 2 data, implikatur pengalihan pembicaraan 2 data, implikatur saran 1 data, implikatur ajakan 1 data, implikatur gurauan 1 data, implikatur sindiran 1 data, dan implikatur pujian 1 data. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan

penelitian ini terletak pada objek yang dikaji, sumber data, dan teori yang dipakai.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data yang digunakan adalah anime berjudul Horimiya, berjumlah 13 episode. Anime Horimiya penulis dapatkan dari

<https://www.netflix.com/us/title/81020819?s=a&trkid=13747225&t=wha&vlang=en&clip=81415441> . Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik dasar yaitu teknik simak bebas libat cakap. Metode analisis data menggunakan metode padan pragmatis. Jumlah data yang ditemukan terdapat 57 data pelanggaran prinsip kerja sama.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan teori yang digunakan, jenis pelanggaran prinsip kerja sama dibagi ke dalam empat maksim, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.. Berikut pembahasan pelanggaran prinsip kerja sama dan strategi percakapan dari keempat maksim di atas.

3.1 Maksim Kuantitas

Data 2

Konteks

Miyamura sedang berada di *rooftop* sendirian memikirkan selama masa sekolahnya dulu ia tidak pernah mempunyai teman yang benar-benar dekat dengannya dan baru kali ini ia mendapatkan teman di masa SMA nya. Di tengah-tengah lamunannya tersebut Ishikawa kemudian menyusulnya dan ikut berdiam di sana bersama Miyamura.

宮村 : えーと... あ あのさ 石川君
俺...俺のこと どう思う？

Miyamura : *E to... a ano sa Ishikawa-kun
ore... ore no koto dō omou?*

Miyamura : E-em begini. Ishikawa-kun aku...
Bagaimana menurutmu
tentangku?

石川 : (2) そういうことを素で聞く
ときはキモいと思う。あと 堀
と仲いいのが無条件でムカつ
く、はっきりものを言わない
ときはイライラする。たまに
行動変。あと人がよすぎ危
なっかしくてほっとけない、
メガネ取って髪上げると女子
より美人。ムカつく

Ishikawa : *Sō iu koto o moto de kiku toki
wa Kimo i to omou. Ato Hori to
naka ī no ga mujōken de
mukatsuku, hakkiri mono o
iwanai toki wa iraira suru. Tamani
kōdō hen. Ato hito ga yo sugi
abunakkashikute hottokenai,
megane totte kami ageru to joshi
yori bijin. Mukatsuku*

Ishikawa : Menurutku pertanyaanmu
terkesan jijik, lalu aku kesal
karena kau bisa dekat dengan
hori, aku sebal saat kau plin-plan
saat bicara, terkadang kau itu
aneh. Lalu kau itu terlalu baik,
kau itu mengkhawatirkan dan tak
bisa dibiarkan sendirian, jika
kacamatamu dilepas dan

rambutmu diikat kau malah lebih
cantik dari cewek. Bikin kesal

宮村 : ハア... 男に美人...

Miyamura : *Hā... otoko ni bijin...*

Miyamura : Ha.. Bilang ke cowok kalau dia
cantik..

(Episode 3, menit 7:12-7:45)

Pada data (2), berdasarkan penggalan percakapan di atas tuturan Ishikawa telah melanggar maksim kuantitas. Hal ini dapat ditunjukkan pada Ishikawa yang memberikan informasi secara berlebihan dengan mengatakan “*Sō iu koto o moto de kiku toki wa Kimo i to omou.*” “*Ato Hori to naka ī no ga mujōken de mukatsuku.*” “*abunakkashikute hottokenai, megane totte kami ageru to joshi yori bijin.*” Bahwa pertanyaannya terkesan jijik, ia yang kesal karena Miyamura lebih dekat dengan Hori, atau Miyamura yang mengkhawatirkan dan tidak bisa dibiarkan sendirian, dan sebagainya, hal tersebut tidak diperlukan untuk menjawab pertanyaan Miyamura. Sebagai gantinya penutur bisa menjawab dengan memberikan informasi secukupnya, tentang kepribadian atau sifatnya saja. Misalnya dengan berkata “*hakkiri mono o iwanai.*” “*Tamani kōdō hen.*” “*Ato hito ga yo sugi.*” Bahwa Miyamura yang *plin plan* saat berbicara, orangnya aneh, dan terlalu baik. Penutur cukup menjelaskan sampai situ karena kalimat lain yang dituturkan tidak diperlukan. Dengan

demikian dalam hal ini Ishikawa telah melanggar prinsip kerja sama klasifikasi maksim kuantitas.

Namun hal ini dapat dikaji dengan menggunakan komponen tutur SPEAKING, tentang mengapa pelanggaran tersebut bisa terjadi. Jika dilihat dari komponen P(*articipants*) yaitu partisipan yang terlibat adalah Miyamura dan Ishikawa mereka berteman akrab, maka bahasa yang digunakan dalam percakapan tidak formal N(*orms*). Ketika Miyamura bertanya bagaimana tanggapan Ishikawa tentang dirinya ia menjawab dengan nada mengejek dan mengatakan bahwa pertanyaan tersebut menjijikan, atau Miyamura yang membuatnya kesal, dan sebagainya K(*ey*). Alasan lainnya hal itu dilakukan agar suasana yang terjadi tidak terlalu tegang S(*etting*), karena saat itu Miyamura terlihat sedang bersedih. Dilihat dari E(*nd*) peran Ishikawa sebagai teman dekatnya Miyamura hanya ingin memberitahunya bahwa meskipun dengan sifat dan kelakuan yang Miyamura punya, ia tetap mau berteman dengannya.

Data 3

Konteks

Ishikawa membantu Sakura memungut kertas-kertas yang terjatuh dari ruangan Osis yang letaknya di lantai atas.

桜 : 拾ってくれてありがとう

Sakura : *Hirote kurete arigatō*

Sakura : Terima kasih karena kamu sudah memungutnya

石川 : 1人で大変じゃね?

Ishikawa : *Hitori de taihenjane?*

Ishikawa : Bukannya itu repot kalau sendirian?

桜 : (3) そんなことないわレミも仙石君も— それぞれできることをやってるだけ。ここいつもレミが窓を開けてくれるのよだから 空気がいいでしょ。

Sakura : *Sonna koto nai wa Remi mo Sengoku-kun mo — sorezore dekiru koto o yatteru dake. Koko itsumo Remi ga mado o akete kureru no yo dakara kūki ga īdesho.*

Sakura : Itu tidak benar. Remi dan Sengoku juga kami hanya melakukan bagian kami masing masing. Remi selalu membuka jendela ini, jadi udaranya terasa segar kan?

(Episode 4, menit 2:04-2:43)

Dalam percakapan di atas tuturan yang termasuk pelanggaran prinsip kerja sama ditujukan oleh (3). Tuturan tersebut diucapkan oleh Sakura dengan memberikan informasi berlebihan yang sebenarnya tidak butuh untuk dikatakan. Saat Ishikawa bertanya padanya “*hitori de taihenjane?*,” ‘bukannya itu repot kalau sendirian?’ Sakura cukup menjawab dengan mengatakan “*Sonna koto nai wa Remi mo Sengoku-kun mo — sorezore dekiru koto o yatteru dake.*” ‘Itu tidak benar, Remi dan Sengoku juga kami hanya melakukan bagian kami masing

masing.’ Dan untuk kalimat selanjutnya yang mengatakan ‘Remi selalu membuka jendela ini, jadi udaranya terasa segar kan?’ hal itu tidak diperlukan, karena sejak awal Ishikawa hanya bertanya mengenai tugasnya dalam mengurus kertas-kertas yang sedang dipegang oleh Sakura tersebut. Maka dalam hal ini Sakura telah melanggar maksim Kuantitas.

Strategi percakapan yang terjadi dalam pelanggaran tersebut jika dikaji menggunakan komponen SPEAKING, maka P(*articipants*) partisipan yang terlibat yaitu Ishikawa dan Sakura. Dilihat dari penggalan percakapan di atas, tuturan Sakura tidak diperlukan untuk merespon pertanyaan Ishikawa. Namun karena angin tiba-tiba berhembus kencang ke dalam ruang Osis yang saat itu mereka tempati S(*etting*), membuat Sakura membahasnya. Tuturan tersebut diucapkan oleh Sakura dengan nada tenang K(*ey*). Dan hal itu dilakukannya hanya untuk sekedar berbasa-basi E(*nd*).

Data 4
Konteks

Sakura sedang menyukai seseorang dan masih bingung dengan perasaannya sendiri, karena itu adalah pertama kalinya ia jatuh cinta. Lalu percakapan terjadi ketika Sakura memasuki ruang Osis dan melihat Sengoku sedang berada di sana. Ia pun memutuskan untuk bertanya perihal itu kepada Sengoku. Karena Sengoku mempunyai pacar, jadi Sakura ingin mengetahui apa yang membuatnya menyukai pacarnya itu.

- 仙石 : レミは弱いから 俺がいないとダメなところ... かな
- Sengoku : *Remi wa yowai kara ore ga inai to damenatokoro... ka na*
- Sengoku : Karena Remi lemah. Aku menyukainya karena dia tidak bisa apa-apa tanpaku... Mungkin.
- 桜 : 自分を強く見せたいから弱者をそばに置いておくってこと?
- Sakura : *Jibun o tsuyoku misetaikara jakusha o soba ni oiteoku tte koto?*
- Sakura : Karena kamu ingin menunjukkan kekuatan? Kamu suka yang lemah lemah?
- 仙石 : (4) いや違うよ！従わせたいんじゃないくて。うーん... 守りたいというか... “守りたい”って... そんな風に思わせてくれるレミが好きなんだ。俺は決して強いわけではないけど—それでも男としてこうありたいって、レミは思わせてくれる。ポンと背中を押してくれるから俺も そんな風に—レミの背中を押してやれる自分になれたらなって... 俺も。レミに守られてるんだよ 結局。
- Sengoku : *Iya chigau yo! Shitagawa setainanakute. Umm... mamoritai to iu ka... “mamoritai” tte... son'nafūni omowa sete kureru Remi ga sukina nda. Ore wa kesshite tsuyoi wakede wanaikedo — soredemo otoko to shite kō aritai tte, Remi wa omowa sete kureru. Pon to senaka o oshite kurerukara ore mo sonnafūni — Remi no senaka o oshite yareru jibun ni naretara*

natte... ore mo. Remi ni mamora re teru nda yo kekkyoku.

Sengoku : Tidak bukan begitu, aku tidak ingin membuatnya tunduk aku ingin melindunginya. Aku ingin melindunginya, dia membuatku berpikir seperti itu, itu lah yang membuatku menyukainya. aku ini memang bukan orang yang kuat tapi aku ingin melakukan sesuatu sebagai seorang laki laki. Remi membuatku berpikir begitu karena dia selalu mendukungku, aku juga ingin seperti itu dan menjadi orang yang bisa mendukung remi tapi aku malah selalu dilindungi Remi pada akhirnya.

(Episode 7, menit 5:34-5:57)

Dalam penggalan percakapan di atas tuturan (4) yang disampaikan oleh Sengoku termasuk melanggar prinsip kerja sama klasifikasi maksim kuantitas. Pelanggaran terjadi ketika Sengoku menjawab pertanyaan Sakura dengan memberikan informasi secara berlebihan, yang seharusnya dapat direspon dengan secukupnya. Tuturan seperti “*Ore wa kesshite tsuyoi wakede wanaikedo — soredemo otoko toshite kō aritai tte, Remi wa omowa sete kureru. Pon to senaka o oshite kurerukara ore mo sonnafūni — Remi no senaka o oshite yareru jibun ni naretara natte... ore mo. Remi ni mamorare terunda yo kekkyoku.*” Yang menjelaskan bahwa dirinya bukanlah orang yang kuat sebagai laki-laki, atau ia yang berusaha ingin melindungi Remi, dan sebagainya. Hal tersebut merupakan

pendapat dan ekspresi pribadi yang tidak diperlukan. Sebagai gantinya penutur bisa merespon pertanyaan dengan secukupnya saja dengan mengatakan seperti ‘aku tidak ingin membuatnya tunduk. Aku ingin melindunginya, dia membuatku berpikir seperti itu. Itu lah yang membuatku menyukainya.’ Penutur cukup menjelaskan sampai kalimat tersebut karena tuturan lainnya tidak diperlukan untuk menjawab pertanyaan. Dengan demikian penutur telah melanggar maksim kuantitas.

Strategi percakapan yang terjadi dalam pelanggaran jika dikaji menggunakan komponen SPEAKING, maka P(*articipants*) partisipan yang terlibat dalam percakapan yaitu Sengoku dan Sakura. S(*etting*) percakapan terjadi di ruang Osis dan suasananya saat itu serius, terlihat dari Sakura yang tampaknya bersungguh-sungguh ingin mengetahui jawaban Sengoku. Yang selanjutnya hal tersebut direspon oleh Sengoku dengan tegas dan hati-hati dalam setiap penuturannya K(*ey*). Hal itu dilakukan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, dan ingin Sakura mengerti apa yang dirasakan Sengoku saat itu E(*nd*). Sehingga tuturan yang dituturkan lebih banyak untuk memperjelas perkataannya.

Data 5
Konteks

Hori diberitahu oleh Shota (adiknya) bahwa ia melihat Miyamura sedang berjalan bergandengan tangan bersama perempuan lain. Lalu keesokan harinya, di sekolah Hori meminta penjelasan kepada Miyamura tentang siapa perempuan yang kemarin sedang bersamanya tersebut.

宮村 : ああ！ 千佳ちゃんのこと？

Miyamura : *Ā! Chikachan no koto?*

Miyamura : Ah! Maksudnya Chika chan?

堀 : ちか... “ちゃん”？

Hori : *Chika... “Chan”?*

Hori : Chika... Chan?

宮村 : あー えっと 八阪の...

Miyamura : *A~etto Yasaka no...*

Miyamura : Ah em.. dia dari Yasaka...

堀 : (5) 宮村が女の子を名前で呼ぶの初めて聞いた, 腕組んで 外歩くんだね八阪の頭のいい“ちかちゃん”と

Hori : *Miyamura ga onnanoko o namae de yobu no hajimete kiita, ude kunde soto arukunda ne Yasaka no atama no ī “Chika-chan” to*

Hori : Baru kali ini aku dengar kamu memanggil cewek dengan nama aslinya, kalian bergandengan tangan ya dengan Chika chan yang pintar dari Yasaka

(Episode 5, menit 6:09-6:25)

Pada data (5) penggalan percakapan di atas Hori telah melanggar maksim kuantitas. Hal ini ditunjukkan dengan ia yang merespon perkataan Miyamura dengan memberikan informasi berlebihan dalam tuturannya. Ketika Miyamura ingin menjelaskan siapa

Chika itu, Hori memotong perkataannya dan berkata ‘Baru kali ini aku dengar kamu memanggil cewek dengan nama aslinya, kalian bergandengan tangan ya dengan Chika chan yang pintar dari Yasaka.’ Dalam kalimat tersebut tuturan yang menjelaskan Chika yang pintar dari Yasaka, tidak diperlukan, karena mereka sudah tahu bahwa siapapun yang bersekolah di SMA Yasaka itu merupakan sekolah unggulan yang berisikan murid-murid pintar. Maka dari itu penambahan informasi seperti yang dituturkan oleh Hori hanya akan menyebabkan tuturan lebih panjang.

Strategi percakapan yang terjadi dalam pelanggaran jika dikaji menggunakan komponen SPEAKING maka, P(*articipants*) partisipan yang terlibat yaitu Hori dan Miyamura. Mereka berdua merupakan teman dekat yang memiliki perasaan satu sama lain. S(*etting*) percakapan terjadi saat jam pulang sekolah dan mereka berada di loker sekolah. Ketika Miyamura ingin menjelaskan siapa itu Chika, Hori yang sudah cemburu dan kesal tidak ingin mendengarkan penjelasan Miyamura dan memotong perkataannya N(*orms*). Dalam tuturannya tersebut berisi seperti sindiran untuk Miyamura A(*acts*), karena Hori merasa sudah dipermainkan olehnya. Tuturannya diucapkan oleh Hori dengan perasaan kesal K(*ey*), terlihat dari dia yang detail saat mendeskripsikan perempuan

bernama Chika itu. Dilihat dari E(*nd*) sebagai seseorang yang sedang menyukainya, ia ingin Miyamura tahu bahwa ia cemburu dan tidak suka jika Miyamura bersama wanita lain.

3.2 Maksim Kualitas

Data 1

Konteks

Ishikawa dan Miyamura sedang berada di ruang ganti pakaian untuk mengikuti kelas selanjutnya, yaitu kelas olahraga. Saat sedang mengganti pakaiannya, Ishikawa memperhatikan Miyamura dan penasaran mengapa ia selalu terlihat menggunakan seragam atau pakaian panjang dan tertutup. Karena rasa penasaran Ishikawa akhirnya bertanya padanya perihal itu.

石川 : お前さ 前々から思ってたけど この真夏に 毎日 冬服なのは... どうして?

Ishikawa : *Omae sa maemae kara omottetakedo kono manatsu ni mainichi fuyufukuna no wa... Dōshite?*

Ishikawa : Hei aku sudah memikirkan ini dari dulu, kenapa kau memakai seragam musim dingin meski panas begini?

宮村 : (1) え えっと... 寒がり?

Miyamura : *E e tto... Samu gari?*

Miyamura : *E-eng.. Aku kedinginan?*

石川 : 汗 出てんぞ

Ishikawa : *Ase deten zo*

Ishikawa : Keringatmu banyak loh
(Episode 1, menit 16:17-16:27)

Pada penggalan percakapan di atas tuturan yang termasuk pelanggaran prinsip kerja sama ditunjukkan oleh data (1). Miyamura merespon

pertanyaan Ishikawa dengan mengatakan yang tidak sebenarnya. Ia berbohong dengan berkata “*Samu gari*” yang berarti ‘aku kedinginan’, padahal sebenarnya Miyamura ingin menutupi bahwa ia mempunyai tato di lengannya yang akan terlihat jika tidak memakai pakaian panjang atau tertutup. Oleh karena itu penutur sengaja berbohong untuk menutupi keadaan yang sebenarnya, yang mana hal tersebut melanggar maksim kualitas.

Dalam hal ini strategi percakapan yang terjadi dalam pelanggaran tersebut dapat dikaji menggunakan komponen SPEAKING. Dilihat dari komponen P(*articipants*) partisipan yang terlibat dalam percakapan adalah Miyamura dan Ishikawa, S(*etting*) pada saat itu mereka belum menjadi teman dekat dan hanya sebatas tahu bahwa mereka sekelas, oleh karenanya pada saat itu Miyamura memilih untuk tidak membocorkan yang selama ini ia tutup-tutupi kepada seseorang yang belum terlalu dekat dengannya. K(*ey*) penutur merespon hal tersebut dengan nada ragu-ragu seperti orang yang sedang bertanya, karena pada kenyataannya ia sedang mencari alasan untuk berbohong.

Data 6

Konteks

Dari bangkunya, Hori memperhatikan Miyamura dengan heran karena penampilan Miyamura yang dilihat Hori di sekolah seperti sekarang dan saat di luar sekolah saat kemarin mereka bertemu, sangatlah berbeda. Karena

ekspresi wajah Hori yang keheranan, Yuki menyadari dan menanyakannya.

由紀 : 堀... なんか 顔 すごいことになってるよ? 大丈夫?

Yuki : *Hori... Nanka kao sugoi koto ni natteru yo? Daijōbu?*

Yuki : Hori... Wajahmu terlihat aneh, kamu baik baik saja?

堀 : (6) なんでもないので...

Hori : *Nan demonai no yo...*

Hori : Aku baik-baik saja

由紀 : 本当? あ あれ? 堀?

Yuki : *Hontō? A are? Hori?*

Yuki : *Serius? eh? Hori?*

(Episode 1, menit 7:01-7:14)

Pada penggalan percakapan di atas tuturan yang termasuk pelanggaran prinsip kerja sama ditunjukkan oleh (6). Hori merespon pertanyaan Yuki dengan mengatakan yang tidak sebenarnya. Hori yang saat itu sedang memikirkan Miyamura sambil memperhatikannya, diketahui oleh Yuki. Yuki pun yang saat itu melihat tingkah Hori yang aneh itu langsung bertanya padanya apakah dia baik-baik saja karena muka Hori terlihat aneh. Hal itu dijawab oleh Hori dengan mengatakan yang tidak sebenarnya, ia berkata “*Nan demonai no yo*” padahal sebenarnya ia sedang memikirkan Miyamura, tetapi karena ia tidak ingin temannya itu tahu dengan apa yang sedang ia pikirkan, jadi ia sengaja berbohong untuk menutupi hal tersebut. Namun temannya itu tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Hori, hal itu ditandai dengan ia yang kembali bertanya

padanya “*Hontō? A are? Hori?*.” Dengan demikian dalam hal ini penutur telah melanggar maksim kualitas.

Dalam hal ini strategi percakapan yang terjadi dalam pelanggaran jika dikaji menggunakan komponen SPEAKING maka, P(*articipants*) partisipan yang terlibat yaitu Hori dan Yuki. Percakapan terjadi di ruang kelas saat jam pelajaran belum dimulai S(*etting*). Saat itu Yuki yang melihat Hori seperti ada yang aneh bertanya padanya apakah dia baik-baik saja. K(*ey*) lalu dijawab oleh Hori dengan tenang dengan berkata bahwa dia baik-baik saja A(*cts*). Hal itu dilakukan karena ia tidak ingin memberitahu Yuki yang sebenarnya, yang nantinya akan menimbulkan banyak pertanyaan dari temannya itu E(*nd*), jadi ia lebih memilih untuk menghindari dengan mengatakan yang tidak sebenarnya. Karena yang temannya itu tahu ia tidak pernah mengobrol dengan Miyamura apalagi dekat dengannya yang sampai bisa memikirkan Miyamura.

Data 7

Konteks

Miyamura masuk sekolah dengan tampilan baru, ia tidak memakai kacamata dan memotong pendek rambutnya. Teman-teman sekelasnya pun terkejut melihat penampilan baru Miyamura karena dia jadi terlihat lebih menarik.

女子生徒 : 宮村君 どうして髪切ったの?

Joshi seito : *Miyamura-kun dōshite kamikitta no?*

- Siswi : Miyamura kenapa kamu memotong rambutmu?
- 宮村 : (7) え? いや夏だし...
 Miyamura : E? Iya natsudashi...
 Miyamura : Eh? yah ini musim panas sih
- 女子生徒 : 夏だからだってさ
 Joshi seito : Natsudakara datte sa
 Siswi : Katanya karena musim panas
- 女子生徒 : ねえ なんでいつも冬服なの?
 Joshi seito : Nē nande itsumo fuyufukuna no?
- Siswi : Kenapa kamu selalu memakai seragam musim dingin?
- 宮村 : (8) さ寒がりです...
 Miyamura : Sa samu garide...
 Miyamura : Aku mudah kedinginan
 (Episode 6 menit 7:44-7:58)

Pada penggalan percakapan di atas tuturan (7) dan (8) yang diucapkan oleh Miyamura telah melanggar maksim kualitas karena Miyamura merespon pertanyaan yang diberikan oleh teman sekelasnya dengan tidak jujur. Hari itu Miyamura datang ke sekolah dengan tampilan barunya, ia tidak memakai kacamata dan memotong pendek rambutnya. Dan hal itu disambut oleh teman sekelasnya dengan heboh. Karena teman sekelasnya itu dari dulu mengenal Miyamura sebagai anak cupu berkacamata dan berambut panjang. Jadi saat ia datang dengan tampilan barunya itu, teman sekelasnya pun khususnya para perempuan terkejut melihat Miyamura karena

terlihat lebih menarik. Lalu ketiga perempuan mengerubungi Miyamura dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab olehnya dengan tidak jujur. Salah satu dari perempuan itu bertanya apa alasannya memotong rambut. Ia menjawab dengan mengatakan bahwa alasannya memotong rambut adalah karena hari itu sedang musim panas. Padahal sebenarnya ada alasan tersembunyi dibalik itu yang ia tidak ingin beritahu kepada siapapun. Lalu saat teman perempuannya yang lain bertanya padanya mengapa dia selalu memakai baju panjang, hal itu dijawab olehnya dengan berbohong mengatakan bahwa ia mudah kedinginan. Padahal sebenarnya ia ingin menutupi tato yang ada di lengannya itu. Dengan demikian dalam hal ini penutur telah melanggar maksim kualitas sebanyak dua kali.

Strategi percakapan yang terjadi dalam pelanggaran jika dikaji menggunakan komponen SPEAKING maka, *S(etting)* percakapan terjadi di ruang kelas sebelum pelajaran dimulai. *P(articipants)* partisipan yang terlibat yaitu Miyamura dan ketiga teman perempuan sekelasnya, mereka tidak dekat dan Miyamura pun bahkan tidak tahu nama teman sekelasnya itu. Oleh karena itu saat ditanya ia memilih untuk tidak membocorkan yang ingin ia tutupi-tutupi kepada orang yang tidak dikenalnya. *A(cts)* tuturan berupa alasan tidak sebenarnya itu dijawab olehnya dengan

ragu-ragu K(ey), karena mencari alasan yang tepat. Hal itu dilakukan karena ia tidak ingin memperpanjang urusannya dengan mereka dan ingin menghindari pertanyaan selanjutnya E(nd).

Data 9

Konteks

Sakura sedang memperhatikan Ishikawa melalui jendela lorong kelas, di tengah kegiatannya itu ia tidak sadar bahwa sedari tadi Remi telah memanggilnya dari belakang

- レミ : 桜ー! どうしたの? ぼーっとして
- Remi : *Sakura! Dō shita no? Bo-tto shite*
- Remi : Sakura! Kenapa kamu melamun begitu?
- 桜 : (9) なななな なんでもないア
ハハ... 早く 生徒会室 行こう
- Sakura : Na na na na nan demonai
ahaha... Hayaku seitokaishitsu ikō
- Sakura : Ti-ti tidak apa-apa. aha... Ayo
kita segera ke ruangan Osis
- レミ : 何か見てたの?
- Remi : *Nani ka mi teta no?*
- Remi : Kamu melihat sesuatu?
- 桜 : (10) ちょっ... 何も無いってば
- Sakura : Cho ~... nanimonai tteba
- sakura : Hei.. tidak ada apa-apa
- レミ : うそだー 何か見てたんでしょ
- Remi : *Usoda- nanika mi teta ndesho*
- Remi : Kamu bohong, kamu melihat sesuatu kan?
(Episode 5, menit 17:03-17:25)

Pada penggalan percakapan di atas data (9) dan (10) telah menunjukkan pelanggaran

terhadap maksim kualitas. Sakura merespon pertanyaan yang diberikan oleh Remi dengan mengatakan yang tidak sebenarnya. Saat itu Remi menghampiri Sakura dan memanggil namanya beberapa kali namun tidak ada respon darinya. Sampai saat Remi harus setengah berteriak memanggil namanya, barulah saat itu Sakura menyadari kehadirannya. Disitu Remi bertanya padanya mengapa ia melamun. Hal itu dijawab oleh Sakura dengan terbata-bata mengatakan bahwa ia tidak apa-apa dan mengalihkan percakapan dengan mengajak Remi ke ruang Osis. Lalu saat itu Remi yang tidak percaya dengan ucapan Sakura bertanya kembali padanya apa yang sedang ia lihat. Yang selanjutnya dijawab olehnya dengan berbohong kembali berkata bahwa tidak ada apa-apa. Padahal yang sebenarnya terjadi adalah ia sedang memperhatikan Ishikawa sedari tadi, sehingga Remi terabaikan di awal. Oleh karena itu dalam hal ini penutur melanggar maksim kualitas sebanyak dua kali.

Strategi percakapan yang terjadi dalam pelanggaran jika dikaji menggunakan komponen SPEAKING maka, P(*articipants*) partisipan yang terlibat yaitu Sakura dan Remi, mereka berteman dekat. S(*etting*) percakapan terjadi di lorong sekolah saat jam istirahat. Saat itu Remi bertanya pada Sakura, namun ia tidak menjawab satupun pertanyaan dengan

jujur. Tuturan tersebut diucapkannya dengan gugup dan terbata-bata *K(ey)*. Ketika Sakura berbohong ia hanya bisa mengatakan tidak apa-apa dan tidak ada apa-apa *A(cts)*. Yang direspon oleh Remi dengan tidak percaya. Namun hal itu Sakura lakukan karena ia malu dan tidak percaya diri bahwa menurutnya orang seperti dirinya itu tidak pantas untuk jatuh cinta. Dan ia tidak ingin Remi mengetahui alasan yang sebenarnya itu *E(nd)*. Oleh karena itu ia berbohong.

Data 11

Konteks

Sengoku menyatakan perasaannya bahwa dia suka kepada Remi dengan posisi tubuh yang membelakanginya. Remi yang saat itu ada di belakangnya menghampiri Sengoku dan menepuk pundaknya agar ia berbalik menghadap kepadanya.

レミ : *なんで てれてるの?*

Remi : *Nan de tere teru no?*

Remi : Kenapa kamu malu malu?

仙石 : (11) な なんてって...てれてない

Sengoku : *Na nande tte... tere tenai*

Sengoku : Ke kenapa... Aku tak malu

レミ : *うそをついている*

Remi : *Uso o tsuiteiru*

Remi : Kamu bohong

仙石 : (12) うそなど ついていない。
てれていない

Sengoku : *Uso nado tsuite inai. Terete inai*

Sengoku : Aku tidak bohong, aku tak malu

レミ : *レミには分かる。だって 顔 真っ赤だもん。うれし*

Remi : *Remi ni wa wakaru. Datte kao makkada mon. Ureshi*

Remi : Aku bisa tahu, habisnya wajahmu sangat merah. Aku senang

(Episode 8, menit 11:11-11:27)

Pada penggalan percakapan di atas tuturan yang termasuk pelanggaran prinsip kerja sama ditunjukkan oleh (11) dan (12). Dalam percakapan Sengoku telah melanggar maksim kualitas sebanyak dua kali. Hal itu ditandai oleh dirinya yang tidak jujur saat merespon pertanyaan Remi. Ia berkata 'Ke kenapa... Aku tak malu.' Dengan terbata-bata, ciri bahwa ia berbohong. Ia mengatakan hal itu saat Remi bertanya padanya mengapa ia terlihat malu-malu. Yang mana hal tersebut dijawabnya dengan tidak jujur. Karena Remi melihat langsung dirinya saat itu wajahnya sudah memerah. Lalu Remi yang tidak percaya padanya berkata bahwa dia berbohong. Selanjutnya direspon lagi oleh Sengoku dengan nada tinggi berbohong sambil mengatakan bahwa dirinya sedang tidak berbohong, dia tidak malu. Oleh karena itu dalam hal ini penutur telah melanggar maksim kualitas.

Strategi percakapan yang terjadi jika dikaji menggunakan komponen SPEAKING, maka *P(articipants)* partisipan yang terlibat yaitu Remi dan Sengoku. *S(etting)* percakapan terjadi saat mereka sedang berada di ruang khusus penyimpanan buku rumah Sengoku.

Saat itu Sengoku yang mengakui perasaannya kepada Remi hanya bisa berkata bahwa ia tidak malu *A(cts)*. Tuturan tersebut dituturkan olehnya dengan gugup dan wajahnya yang memerah *K(ey)*. Hal itu dilakukan karena ia gengsi untuk mengakui bahwa dirinya sedang tersipu malu karena pengakuannya kepada Remi. Ia tidak ingin Remi tahu bahwa dirinya sedang seperti itu karena akan sangat memalukan untuknya sebagai laki-laki *E(nd)*. Namun karena wajahnya terlanjur kelihatan memerah Remi pun mengetahui bahwa Sengoku sedang berbohong.

3.3 Maksim Relevansi

Data 13

Konteks

Hori, Yuriko (ibu Hori), dan adik Hori sedang makan malam bersama di rumah. Saat itu ibu Hori melihat Hori hanya memainkan sendoknya di atas piring dan tidak memakan makanannya.

百合子 : ちょっと京子 ママのカレーが食べられないっていうの？

Yuriko : *Chotto Kyōko mama no karē ga taberarenai tte iu no?*

Yuriko : Hei Kyōko, apa kamu tak ingin makan kari buatan mama?

京子堀 : (13) もう 3日目だよレトルトカレー

Kyōko Hori : *Mō san-nichi-me dayo retoruto karē*

Kyōko Hori : Ini sudah hari ketiga kita makan kari microwave
(Episode 2, menit 5:39-5:44)

Pada penggalan percakapan di atas tuturan yang termasuk pelanggaran prinsip kerja sama ditunjukkan oleh (8). Dalam percakapan Hori memberi respon tidak sesuai dengan apa yang sedang ditanyakan oleh ibunya. Yuriko yang saat itu melihat anaknya tersebut hanya memainkan sendok di atas piring, bertanya padanya ‘Hei Kyōko, apa kamu tak ingin makan kari buatan mama?’ Tuturan tersebut seharusnya bisa dijawab dengan berkata ya dia mau atau tidak mau serta memberikan alasan yang jelas, namun hal itu dijawab oleh Hori dengan berkata bahwa “*Mō san-nichi-me dayo retoruto karē*” ‘Ini sudah hari ketiga kita makan kari microwave.’ Yang mana hal tersebut tidak berhubungan dengan apa yang ditanyakan oleh ibunya di awal. Oleh karena itu dalam hal ini penutur telah melanggar maksim relevansi.

Strategi percakapan yang terjadi dalam pelanggaran jika dikaji menggunakan komponen SPEAKING, maka *P(articipants)* partisipan yang terlibat yaitu Hori dan ibunya. Percakapan terjadi di meja makan saat mereka sedang makan malam *S(etting)*. Namun karena hari itu kondisi Hori sedang dalam *mood* yang tidak baik disebabkan oleh masalah yang ia punya di sekolah, maka dia tidak nafsu makan. Sehingga ibunya bertanya soal tersebut, yang direspon oleh Hori dengan nada lelah dan tidak semangat *K(ey)*. Bentuk

tuturannya berupa sindiran, dan isinya secara tidak langsung mengatakan untuk ibunya memasak masakan lain *A(cts)*. Dengan mengatakan bahwa ia sudah makan kari microwave tiga hari berturut-turut ia ingin ibunya tahu bahwa ia sudah bosan dan tidak ingin memakannya lagi *E(nd)*.

Data 14

Konteks

Miyamura sedang berdiri sambil melamun di tengah-tengah koridor sekolah, bersamaan dengan itu datang Remi dari belakang berlari sambil membawa kardus berisi berkas-berkas menabrak Miyamura yang berada disana dan mereka berdua pun terjatuh.

レミ : いったあ...
Remi : *Itta a...*
 Remi : Aduh..

宮村 : ああの 大丈夫ですか？
Miyamura : *A ano daijōbudesu ka?*
 Miyamura : A-anu kamu baik baik saja?

レミ : (14) も～ ちゃんと前見て歩いてよね！
Remi : *Mo ~ chanto mae mite aruite yo ne!*
 Remi : Duh jalannya pakai mata dong!

宮村 : え 俺 前見て...
Miyamura : *E ore mae mite...*
 Miyamura : Eh? Aku udah pakai mata..
 (Episode 2, menit 12:37-12:47)

Dalam penggalan percakapan di atas tuturan (9) yang dituturkan oleh Remi termasuk dalam pelanggaran prinsip kerja sama klasifikasi maksim relevansi. Remi merespon pertanyaan dengan memberikan

jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang sedang ditanyakan kepadanya. Saat mereka terjatuh bersama, Miyamura yang khawatir padanya bertanya apakah dia baik-baik saja. Remi seharusnya menjawab dengan memberikan jawaban seperti ya dia baik-baik saja atau tidak, namun hal tersebut diresponnya dengan mengatakan “*Mo chanto zen mite aruite yo ne!*” yang artinya ‘Duh jalannya pakai mata dong!’ Miyamura yang kebingungan dengan respon tersebut hanya berkata bahwa ia sudah jalan pakai mata. Dari tuturan yang diucapkan oleh Remi terlihat dengan jelas bahwa responnya tidak memiliki relevansi dengan apa yang sedang ditanyakan oleh Miyamura kepadanya. Maka dari itu dalam hal ini Remi melanggar maksim relevansi.

Strategi percakapan yang terjadi dalam pelanggaran jika dikaji menggunakan komponen SPEAKING, alasan dan tujuan mengapa seseorang melanggar prinsip kerja sama tersebut adalah, dilihat dari *P(articipants)* partisipan yang terlibat yaitu Remi dan Miyamura. *S(etting)* kejadian tersebut terjadi di lorong ketika sekolah sudah dibubarkan. Pada saat itu Remi yang sedang terburu-buru ingin mengantarkan berkas ke ruang Osis tidak sengaja menabrak Miyamura yang sedang berdiri di tengah lorong, menyebabkan keduanya terjatuh. Lalu saat

Miyamura bertanya padanya ia menjawab dengan nada ketus dan kesal *K(ey)*, hal itu dilakukan karena ia sudah terlambat untuk menghadiri rapat Osis dan hanya fokus kepada berkas-berkas yang berhamburan. Oleh karena itu saat ditanya ia malah memberi tahu Miyamura untuk jalan yang benar *A(cts)*. Dilihat dari *E(nd)* Remi yang saat itu hanya memikirkan dirinya sendiri ingin Miyamura membantunya membereskan berkas. Saat tuturan tersebut diucapkan Remi memotong perkataan Miyamura dan tidak membiarkannya berbicara *N(orms)*.

Data 15

Konteks

Hori dan Miyamura sedang menonton film horor di rumah Hori, lalu tiba-tiba rumah Hori mengalami pemadaman listrik yang membuat Miyamura semakin takut karena gelap.

宮村 : ほ... 堀さんブレーカーどこ!?

Miyamura : *Ho... Hori-san burēkā doko!*
?

Miyamura : Ho... Hori sekiranya dimana?

堀 : (15) 一時的なものでしょ?大丈夫よ

Hori : *Ichiji-tekina monodesho?*
Daijōbu yo

Hori : Palingan cuman sementara kan? Santai saja

宮村 : ええ~

Miyamura : *Ee*~

Miyamura : *Eh*~

(Episode 3, menit 14:23-14:30)

Pada penggalan percakapan di atas terdapat pelanggaran terhadap maksim relevansi yang dilakukan oleh Hori. Tuturan tersebut diucapkan oleh Hori dengan memberikan respon tidak sesuai. Ketika rumah Hori mengalami pemadaman listrik secara tiba-tiba, Miyamura yang ketakutan bertanya dimana letak sekering rumah Hori. Yang selanjutnya direspon oleh Hori dengan mengatakan bahwa pemadaman itu hanya sebentar. Dari tuturan terlihat bahwa respon Hori tidak relevan dengan apa yang sedang ditanyakan oleh Miyamura. Ia seharusnya menjawab dengan memberi tahu dimana tempat atau letak sekering rumahnya itu. Oleh karena itu dalam hal ini penutur telah melanggar maksim relevansi.

Strategi percakapan yang terjadi dalam pelanggaran jika dikaji menggunakan komponen SPEAKING, maka *P(articipants)* partisipan yang terlibat yaitu Miyamura dan Hori. Pada saat itu mereka sedang menonton film horor di rumah Hori *S(etting)*. Saat kegiatannya tersebut rumah Hori tiba-tiba mengalami pemadaman listrik yang membuat Miyamura ketakutan dan berinisiatif ingin menyalakan lampu. *K(ey)* namun Hori merespon Miyamura dengan tenang dan berkata bahwa itu hanya sebentar. Hal itu dilakukan untuk menyuruh Miyamura diam saja dan menunggu sampai lampu menyala

A(cts). Alasan lainnya, Hori ingin Miyamura tidak terlalu tegang dan bersikap tenang karena saat itu Miyamura terlihat ketakutan E(nd).

Data 16

Konteks

Ayah Hori yang saat itu jarang pulang ke rumah tiba-tiba datang, mengejutkan Hori dan Miyamura yang saat itu sedang berada di sana hanya berdua.

京介 : 京子 その男... 誰?
Kyōsuke : *Kyōko sono otoko... dare?*
Kyōsuke : Kyōko, siapa laki laki itu?

京子堀 : (16) 京介!
Kyōko Hori : Kyōsuke!
Kyōko Hori : Kyōsuke!

京介 : 百合子は?
Kyōsuke : *Yuriko wa?*
Kyōsuke : Di mana Yuriko?

京子 : (17) ちょちょちょ... 何しに
来たのよ
Kyōko Hori : Cho cho cho... nanishini kita
no yo
Kyōko Hori : Tu tu tunggu... Kenapa kamu
datang?

京介 : 遊びに来たんだよ
Kyōsuke : *Asobi ni kita nda yo*
Kyōsuke : Aku datang untuk main
(Episode 5, menit 9:40-9:56)

Pada penggalan percakapan di atas Hori telah melanggar maksim relevansi sebanyak dua kali. Hal ini ditandai oleh Hori yang merespon pertanyaan dengan memberikan jawaban tidak sesuai dengan apa yang sedang ditanyakan kepadanya. Kyōsuke yang saat itu

datang ke rumah melihat Hori dan Miyamura sedang berdua disana, bertanya pada Hori siapa laki-laki yang sedang bersamanya itu. Dan dijawab oleh Hori dengan terkejut memanggil nama ayahnya tersebut. Yang mana respon tersebut tidak diharapkan untuk menjawab pertanyaan ayahnya. Lalu saat Kyōsuke bertanya dimana Yuriko, seharusnya Hori menjawab pertanyaan dengan memberi tahu keberadaan Yuriko. Namun hal itu direspon olehnya dengan bertanya kembali pada ayahnya. Yang mana hal itu tidak berhubungan dengan apa yang sedang ditanyakan dari awal.

Strategi percakapan yang terjadi jika dikaji menggunakan komponen SPEAKING alasan dan tujuan seseorang melanggar. Dilihat dari P(*articipants*) partisipan yang terlibat yaitu Hori dan ayahnya. S(*etting*) percakapan terjadi di ruang tamu rumah Hori. Ketika ayahnya bertanya padanya ia tidak menggubris satu pun pertanyaan yang diberikan. Karena sejak dulu Hori mengenal ayahnya sebagai seorang yang jarang sekali pulang ke rumah tersebut hanya bisa terkejut dan memanggil namanya, serta bertanya dengan kebingungan saat ayahnya tiba-tiba datang ke rumah K(ey). Bentuk tuturannya adalah meminta penjelasan sang ayah A(cts). Karena sebagai anak Hori ingin mendengar penjelasan dari ayahnya yang jarang pulang

tersebut E(*nd*). N(*orms*) terdapat ketidaksopanan penggunaan bahasa dalam percakapan ditandai dengan Hori yang memanggil ayahnya dengan nama asli bukan memanggilnya dengan sebutan “ayah”.

Data 18

Konteks

Hori sudah tidak masuk sekolah selama dua hari karena sakit. Setelah sembuh akhirnya ia datang ke sekolah dan disambut oleh Ishikawa dengan suara kerasnya di kelas.

石川 : あー堀! もう かげ大丈夫
なのか?

Ishikawa : A⁻ Hori! Mō kaze daijōbuna no
ka?

Ishikawa : Ah, Hori! apa kau sudah
sembuh?

堀 : (18) シッ! でかい声出
すな!

Hori : Shh! Dekai koe dasu na!

Hori : Shh! Jangan keras-keras!

石川 : すみません...

Ishikawa : Sumimasen...

Ishikawa : Maaf...
(Episode 5, menit 4:15-4:21)

Berdasarkan penggalan percakapan di atas respon yang diberikan Hori pada (18) menunjukkan bahwa dia telah melanggar maksim relevansi. Tuturan tersebut diucapkan oleh Hori saat merespon pertanyaan dari Ishikawa dengan tidak sesuai. Saat itu Hori yang diketahui oleh teman-temannya tidak masuk sekolah karena sakit, sangat senang saat melihat Hori sudah masuk kembali. Ishikawa saat itu melihat Hori memasuki ruang kelas, ia pun menyambutnya

dengan suara keras bertanya padanya apakah dia sudah sembuh. Namun alih-alih merespon sapaannya itu dan menjawab pertanyaan Ishikawa dengan mengatakan seperti ya dia sudah sembuh. Hori justru meresponnya dengan berkata suaranya jangan keras-keras kepada Ishikawa. Strategi percakapan yang terjadi dalam pelanggaran jika dikaji menggunakan komponen SPEAKING, maka P(*articipants*) partisipan yang terlibat yaitu Hori dan Ishikawa. Percakapan terjadi di ruang kelas saat jam pelajaran belum dimulai S(*etting*). A(*cts*) tuturan diucapkan oleh Hori dalam bentuk suruhan untuk memelankan suara Ishikawa, karena saat itu Ishikawa menyapa Hori dengan suara keras dan ia merasa terganggu akan hal itu. K(*ey*) tuturan tersebut dikatakannya dengan suara yang pelan sambil melihat ke sekitar kelas. Alasan lainnya hal itu ia lakukan karena ia tidak ingin Miyamura mengetahui keberadaannya E(*nd*), karena saat itu Hori sedang merasa tidak nyaman dengan Miyamura.

3.4 Maksim Cara

Data 19

Konteks

Miyamura sedang berusaha menjelaskan kepada Hori yang saat itu marah padanya karena mengetahui dirinya jalan bersama perempuan lain.

堀 : 宮村が女の子を名前と呼ぶの初めて聞いた, 腕組ん

Hori : 外歩くんだね八阪の頭のいい“ちかちゃん”と
 : *Miyamura ga onnanoko o namae de yobu no hajimete kiita, ude kunde soto aruku nda ne Yasaka no atamanoi “Chika-chan” to*

Hori : Baru kali ini aku dengar kamu memanggil cewek dengan nama aslinya, kalian bergandengan tangan ya dengan Chika chan yang pintar dari Yasaka

宮村 : (19) 堀さん？誤解だって千佳ちゃんとはそんなんじゃないくて、あー進藤！進藤のさ彼女！千佳ちゃんは！千佳ちゃんがつまづいて足くじいちゃって進藤も。だから千佳ちゃんに肩を貸してあげてただけで、だから別に千佳ちゃんは！

Miyamura : Hori-san? Gokai datte Chika chan to wa sonnanjanakute, a Shindō! Shindō no sa kanojo! Chikachan wa! Chikachan ga tsuma dzuite ashi kujī chatte Shindō mo. Dakara chikachan ni kata o kashite age teta dake de, dakara betsuni chikachan wa!

Miyamura : Hori? Kamu salah sangka, aku dan chika chan tidak begitu. Ah Shindo? Dia adalah pacarnya Shindo, Chika chan tersandung dan kakinya terkilir. Karena Shindo juga sama aku membantu dia dan Chika chan berjalan, jadi Chika chan itu!..

堀 : ちかちゃん ちかちゃんちかちゃん ちかちゃんって何それ！

Hori : *Chika-chan Chika-chan Chika-chan Chika-chan te nani sore!*

Hori : Chika-chan, Chika-chan, Chika-chan, Chika-chan terus... Apa-apaan itu!
 (Episode 5, menit 6:17-6:50)

Dalam tuturan (19) di atas Miyamura merespon perkataan Hori dengan memberikan informasi tidak jelas dalam penyampaiannya. Miyamura yang saat itu mengetahui bahwa Hori sedang marah padanya, ingin cepat-cepat menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dan ingin memberi tahu bahwa itu bukanlah seperti yang dipikirkan oleh Hori. Namun hal tersebut dituturkannya dengan menjelaskan kejadian secara tidak urut dan berbelit-belit dalam penyampaiannya. Sehingga membuat pendengarnya pun kesal karena tidak mengerti apa yang dimaksud, dan tidak menangkap poin penting dari penjelasan si pembicara. Hal itu terlihat dari respon Hori yang mengatakan “*Chika-chan Chika-chan Chika-chan Chika-chan te nani sore!*” yang artinya ‘Chika-chan, Chika-chan, Chika-chan, Chika-chan terus... Apa-apaan itu!.’ Maka dari itu dalam hal ini penutur telah melanggar maksim cara.

Dalam hal ini strategi percakapan yang terjadi dalam pelanggaran jika dikaji menggunakan komponen tutur SPEAKING, maka S(etting) Percakapan terjadi saat pulang

sekolah, di loker. P(*articipants*) partisipan yang terlibat yaitu Hori dan Miyamura, mereka teman dekat yang memiliki perasaan suka satu sama lain. Karena Miyamura tidak ingin ada pertikaian apapun dengan Hori yang akan menghancurkan hubungannya tersebut. Ia buru-buru untuk menjelaskan kejadian sebenarnya dengan gugup dan terbata-bata K(*ey*), yang menyebabkan tuturan menjadi tidak jelas. Hal itu dilakukan karena ia panik Hori akan terus-terusan marah padanya. A(*cts*) Bentuk tuturan berupa penjelasan dan berisi kejadian sebenarnya tersebut dituturkan olehnya untuk meluruskan masalah agar Hori tidak salah paham dan tidak berpikiran yang tidak-tidak terhadapnya E(*nd*).

Data 20

Konteks

Miyamura saat itu datang ke rumah Hori dengan kelelahan karena habis menggantikan Hori berburu telur diskonan

堀 : いやー悪かったわね

Hori : *Iya-warukatta wa ne*

Hori : Yah, maaf banget ya

宮村 : (20) あー...主婦怖い...もうセールには行かない..あ..そういえば えっと あのー 会ったよ 偶然 その..えっと

..
Miyamura : A... Shufu kowai... Mō sēru ni wa ikanai.. A.. Sō ieba e tto ano-atta yo gūzen sono.. E tto..

Miyamura : Ibu-ibu rumah tangga memang seram.. Aku nggak mau beli diskonan lagi. Benar juga, eng.. Anu kami kebetulan bertemu eng, begini...

堀 : 何!? 誰!? 会った?!
Hori : *Nani!? Dare!? Atta?!*
Hori : Apa? Siapa? Bertemu?

宮村 : 堀さんが “ユキ” って呼んでる人

Miyamura : *Hori-san ga “Yuki” tte yon deru hito*

Miyamura : Orang yang kamu panggil Yuki

(Episode 1, menit 11:00-11:21)

Pada penggalan percakapan di atas Miyamura menyampaikan sesuatu dengan tidak jelas dan lugas dalam tuturannya. Dalam percakapan ia ingin memberitahu Hori bahwa ia tidak sengaja bertemu dengan Yuki saat di jalan akan ke supermarket. Namun hal itu dituturkannya dengan tidak jelas, ia berkata “A.. Sō ieba etto ano-atta yo gūzen sono.. E tto..” terlihat dalam tuturan tersebut Miyamura memakai banyak jeda dalam tuturannya, seperti kata *etto*, *ano*. Yang membuat Hori sebagai pendengarnya pun bingung dan kesal kepada Miyamura dengan apa yang hendak dikatakannya. Hal itu ditandai dengan Hori yang sedikit kesal berkata “Nani!? Dare!? Atta?!”. Oleh karena itu dalam hal ini penutur telah melanggar maksim cara.

Strategi percakapan yang terjadi jika dikaji menggunakan komponen SPEAKING, maka P(*articipants*) partisipan yang terlibat yaitu Miyamura dan Hori. S(*etting*) percakapan terjadi di rumah Hori setelah

Miyamura pulang membeli telur yang disuruh oleh Hori. Saat itu telur diskon yang harus dibelinya tersebut memiliki batas waktu dalam penjualannya. Oleh karena itu saat pulang Miyamura merasa kelelahan dan berbicara dengan nada tidak semangat K(ey). Karena ia lelah harus berlari dari sekolah sampai supermarket saat itu agar tepat waktu untuk membelinya. Sehingga tuturan berupa informasi yang ingin disampaikan kepada Hori tersebut dituturkannya dengan tidak jelas dan terbata-bata A(cts).

Data 21
konteks

Yoshikawa bertanya kepada Tooru apakah dia boleh bermain game lagi di rumahnya

吉川 : あっ いたいた 透一 今日
ゲームしに行ってもいい?
前やった続きしたい

Yoshikawa : *Aa itaita Tōru kyō gēmu
shini ittemo ī? Mae yatta
tsudzuki shitai*

Yoshikawa : Ah, akhirnya ketemu juga.
Tooru apa aku boleh main
game di rumahmu? aku ingin
melanjutkan yang kemarin

透 : (21) ゲーム? おーいいよ
大丈夫... いや...今日は...

Tōru : *Gēmu? Oī yo daijōbu... iya...
kyō wa...*

Tooru : Game? Ah, boleh saja tidak
masalah... Tidak, kalau hari
ini...

吉川 : ダメ? 先客?

Yoshikawa : *Dame? Senkyaku?*

Yoshikawa : Apa tidak boleh? Sudah ada
janji?

透 : (22) やっ そういう訳じ
ゃない そういう訳じゃ... ま
あ...いいや いらっさい

Tōru : *Ya ssōiu wake janai sōiu wake
ja... mā... ī ya irassai*

Tooru : Ah bukan seperti itu.. Bukan
seperti itu.. Yah sudahlah
datang saja

吉川 : 都合悪いならいいよお

Yoshikawa : *Tsugō waruinara ī yo ō*

Yoshikawa : Eh? Kalau waktunya tak
tepat, tidak usah
(Episode 12, menit 5:04-5:35)

Pada penggalan percakapan di atas Tooru telah melanggar maksim cara sebanyak dua kali. Tuturan tersebut diucapkan oleh Tooru saat Yoshikawa bertanya padanya apakah ia boleh bermain game di rumahnya. Lalu dijawab oleh Tooru dengan memberikan jawaban yang ambigu. Ia mengatakan “*Gēmu? Oī yo daijōbu... iya... kyō wa...*” dalam tuturan tersebut Tooru tadinya mengatakan boleh kepada Yoshikawa, namun selanjutnya ia bilang tidak dengan ragu ‘tidak.. kalau hari ini..’ Yang mana direspon oleh Yoshikawa dengan bingung dan bertanya padanya apakah tidak boleh atau dia sudah ada janji lain. Hal itu selanjutnya direspon oleh Tooru dengan berkata “*Ya ssōiu wake janai sōiu wake ja... mā... ī ya irassai*” dalam tuturan tersebut dia berkata bahwa bukan begitu maksudnya dan ia akhirnya membolehkan Yoshikawa untuk datang saja ke rumahnya. Karena ketidakjelasan Tooru dalam menyampaikan

tuturannya tersebut Yoshikawa sebagai pendengar pun bingung apakah dia diperbolehkan atau tidak untuk datang ke rumahnya itu. Dengan demikian dalam hal ini penutur telah melanggar maksim cara.

Strategi percakapan yang terjadi dalam pelanggaran jika dikaji menggunakan komponen SPEAKING, maka P(*articipants*) partisipan yang terlibat yaitu Tooru dan Yoshikawa, mereka berteman dekat. S(*etting*) percakapan terjadi di sekolah saat jam istirahat. Saat itu Yoshikawa berencana ingin main game di rumah Tooru setelah pulang sekolah, namun saat bertanya Tooru menjawabnya dengan ragu dan tidak jelas K(*ey*). Tuturan berupa kalimat ambigu tersebut diucapkan oleh Tooru yang berisi “*Gēmu? Oī yo daijōbu... iya... kyō wa...*” dari kalimat itu ia membolehkan Yoshikawa namun selanjutnya ia seperti menyadari sesuatu dan menggantung perkataannya A(*cts*). Lalu kalimat ambigu selanjutnya ia mengatakan “*Ya ssōiu wake janai sōiu wake ja... mō... ī ya irassai*” dalam tuturan tersebut ia seperti ingin menjelaskan sesuatu namun ditahan olehnya. Hal itu dilakukan karena ia bingung bagaimana menjelaskannya kepada Yoshikawa bahwa di rumahnya itu sedang ada kerabatnya yang cerewet dan pasti akan banyak bertanya kepadanya yang akan membuatnya merasa tidak nyaman. Namun

karena ia tetap ingin Yoshikawa untuk datang ke rumahnya, jadi tuturannya tersampaikan dengan tidak jelas E(*nd*). Seperti boleh tetapi tidak boleh.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam anime *Horimiya* terdapat pelanggaran pada empat maksim prinsip kerja sama. Pelanggaran pada maksim kuantitas terdapat 7 data, maksim kualitas 19 data, maksim relevansi 24 data, dan maksim cara 7 data. Di antara keempat maksim tersebut, pelanggaran yang paling banyak muncul adalah pelanggaran terhadap maksim relevansi. Pelanggaran ini terjadi karena tokoh dalam anime *Horimiya* memberikan respon yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Sedangkan, pelanggaran yang paling sedikit terjadi adalah pelanggaran terhadap maksim cara dan kuantitas dengan masing-masing memiliki 7 data. Hal ini dikarenakan tokoh dalam anime *Horimiya* lebih sering bertutur kata dengan jelas, singkat, dan langsung pada intinya. Serta menghindari ketidakjelasan dalam berbicara dan yang melebih-lebihkan informasi.

Strategi percakapan yang terjadi dalam pelanggaran dilandasi oleh beberapa alasan yang dapat dijelaskan melalui komponen SPEAKING. Dalam anime *Horimiya*

pelanggaran tersebut terjadi karena penutur akan melihat pada bagaimana *S(etting and scene)* yaitu waktu, tempat atau situasi, dan kondisi saat percakapan berlangsung. *P(articipants)* juga memengaruhi pelanggaran terjadi, karena penutur akan melihat terlebih dahulu dengan siapa ia berbicara dan bagaimana seharusnya ia menyampaikan sesuatu kepada orang tersebut. Komponen *E(nd)* yaitu tujuan yang hendak dicapai penutur memengaruhi bagaimana penutur sebagai peran dalam percakapan tersebut berbicara dan menyampaikan pesan. Komponen *A(cts)* bersangkutan dengan peristiwa yang melingkupi percakapan dapat memengaruhi isi pesan dan bentuk pesan saat disampaikan. Komponen *K(ey)* yang bersangkutan dengan nada atau cara berbicara dapat menjelaskan bagaimana tuturan tersebut disampaikan. *N(orms)* berkaitan dengan norma interaksi atau aturan saat berinteraksi yang harus dipatuhi penutur dengan lawan bicaranya. Di antara keenam komponen *SPEAKING* tersebut dalam anime *Horimiya* komponen yang paling banyak dipakai adalah *S(etting)*, *P(articipants)*, *E(nd)*, *K(ey)*.

Daftar Pustaka

Anwar, M. A. (2014). *Makna Imperatif Kalimat Bahasa Jepang Dalam Drama Yankee-kun to Megane-chan Episode*

1 Karya Takanari Mahoko. Universitas Brawijaya, Malang.
<<http://repository.ub.ac.id/id/eprint/100887/>>

Baryadi, I. P. (2020). *Teori Linguistik Sesudah Strukturalisme*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Citra, F. S. (2017). *Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dalam Serial Drama 5 Ji Kara 9 Ji Made (Kajian Pragmatik) ドラマ [5時から9時まで] における協調の原則違反*. Universitas Diponegoro, Semarang.
<<http://eprints.undip.ac.id/58450/>>

Dewi, A. N. C., & Rahman, Y. (2021). Pelanggaran Maksim Percakapan pada Prinsip Kerjasama Grice dalam Film *Ballon Tahun 2018 Karya Michael Herbig*. *10(2)*, 141-152.
<<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/41029>>

Rahardi, K. (2005). *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Rahardi, K. (2018). *Pragmatik: Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Graniti.

Wahidy, A. (2017). Prinsip kerjasama, kesopanan dan parameter pragmatik. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, 1-14.
<<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/785>>